

Nama : Diah Rachmawati Syukri
NPM : 2523031003
Mata Kuliah : ASESMEN PIPS
Dosen : Dr. Pujiati, M.Pd. dan Dr. Sugeng Widodo, M.Pd.

UJIAN TENGAH SEMESTER

1. Mewujudkan SDM berkualitas 2045 membutuhkan keseriusan bersama tidak terkecuali di ranah pendidikan. Melalui pembelajaran yang berkualitas, diharapkan dapat menjadi langkah kongkret mewujudkan hal tersebut. Pembelajaran berkualitas harus selalu dievaluasi keberhasilannya. Evaluasi pun dilakukan secara holistik mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Mengacu pada hal tersebut, coba berikan penjelasan Anda tentang taksonomi pembelajaran (Bloom yang telah direvisi oleh Anderson & Krathwol) dan keterkaitan antara ketiga taksonomi tersebut dalam sebuah pencapaian tujuan pembelajaran!

Jawaban:

Mewujudkan SDM Indonesia berkualitas menuju 2045 tidak dapat dilepaskan dari kualitas pendidikan yang mampu mengembangkan pengetahuan, karakter, dan keterampilan peserta didik secara seimbang. Karena itu, pembelajaran tidak cukup hanya menilai hasil akademik, tetapi harus dievaluasi secara holistik melalui aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Salah satu kerangka yang paling banyak digunakan untuk merumuskan tujuan pembelajaran adalah Taksonomi Bloom, yang kemudian direvisi oleh Anderson dan Krathwohl (2001) agar lebih relevan dengan pembelajaran modern. Revisi ini menempatkan proses belajar sebagai aktivitas dinamis, bukan sekadar penguasaan materi.

Taksonomi ini pada dasarnya mengelompokkan tujuan pembelajaran ke dalam tiga ranah utama, yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap/nilai), dan psikomotor (keterampilan). Ketiganya saling berkaitan dan membentuk capaian pembelajaran yang utuh.

1. Ranah Kognitif

Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir, memahami informasi, memecahkan masalah, dan menghasilkan gagasan baru. Dalam revisi Anderson dan Krathwohl (2001), kategori kognitif berubah dari kata benda menjadi kata kerja aktif sehingga lebih operasional dalam pembelajaran. Tingkatannya terdiri atas:

- 1) *Remembering* (Mengingat). Kemampuan mengenali dan mengingat fakta, konsep, atau informasi. Contoh: menyebutkan sila-sila Pancasila.

- 2) *Understanding* (Memahami). Kemampuan menjelaskan ide atau konsep dengan kata sendiri. Contoh: menjelaskan makna persatuan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) *Applying* (Menerapkan). Menggunakan konsep dalam situasi nyata. Contoh: menerapkan rumus luas bangun datar dalam soal.
- 4) *Analyzing* (Menganalisis). Memilah informasi dan melihat hubungan antarbagian. Contoh: menganalisis penyebab banjir di daerah perkotaan.
- 5) *Evaluating* (Mengevaluasi). Menilai berdasarkan kriteria tertentu. Contoh: menilai efektivitas kebijakan pemerintah tentang sampah plastik.
- 6) *Creating* (Mencipta). Menghasilkan ide, rancangan, atau produk baru. Contoh: membuat proposal program lingkungan sekolah.

Anderson dan Krathwohl (2001) menempatkan *creating* sebagai tingkat tertinggi karena menunjukkan kemampuan berpikir kompleks dan inovatif.

2. Ranah Afektif

Ranah afektif berhubungan dengan sikap, nilai, minat, motivasi, dan karakter peserta didik. Menurut Krathwohl, Bloom, dan Masia (1964), ranah ini memiliki lima tingkatan:

- 1) *Receiving*, kesediaan menerima stimulus atau perhatian. Contoh: mendengarkan penjelasan guru dengan baik.
- 2) *Responding*, memberi tanggapan aktif. Contoh: bertanya atau berdiskusi di kelas.
- 3) *Valuing*, menunjukkan penghargaan terhadap nilai tertentu. Contoh: peduli terhadap kebersihan sekolah.
- 4) *Organization*, menyusun sistem nilai dalam diri. Contoh: menempatkan kejujuran sebagai prinsip hidup.
- 5) *Characterization*, nilai menjadi bagian dari kepribadian. Contoh: selalu disiplin tanpa disuruh.

Ranah afektif sangat penting dalam mewujudkan SDM unggul karena kecerdasan tanpa karakter dapat menimbulkan penyalahgunaan ilmu dan rendahnya tanggung jawab sosial.

3. Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor berkaitan dengan keterampilan fisik, koordinasi gerak, penggunaan alat, dan tindakan nyata. Simpson (1972) mengelompokkan ranah ini ke dalam beberapa tingkat:

- 1) *Perception*, mengenali gerakan yang harus dilakukan.
- 2) *Set*, kesiapan melakukan tindakan.

- 3) *Guided Response*, melakukan dengan bimbingan.
- 4) *Mechanism*, mulai terampil dan terbiasa.
- 5) *Complex Overt Response*, melakukan dengan lancar dan tepat.
- 6) *Adaptation*, memodifikasi keterampilan sesuai situasi.
- 7) *Origination*, menciptakan pola tindakan baru.

Contoh dalam pendidikan modern: praktik laboratorium, presentasi, penggunaan teknologi digital, membuat karya, eksperimen, atau simulasi.

Ketiga ranah tersebut tidak berjalan sendiri-sendiri, melainkan saling mendukung. Pembelajaran yang baik harus mengintegrasikan pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor) secara bersamaan. Sebagai contoh pada materi pelestarian lingkungan:

- **Kognitif:** siswa menjelaskan penyebab pencemaran lingkungan.
- **Afektif:** siswa menunjukkan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan.
- **Psikomotor:** siswa mampu memilah sampah dan membuat kompos.

Jika hanya kognitif, siswa mungkin tahu teori lingkungan tetapi tidak peduli dan tidak mampu bertindak. Jika hanya afektif, siswa peduli tetapi tidak memahami solusi. Jika hanya psikomotor, siswa bisa melakukan tindakan tetapi tanpa dasar pengetahuan yang kuat. Karena itu, pencapaian tujuan pembelajaran harus mengombinasikan ketiganya.

Referensi :

Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman.

Krathwohl, D. R., Bloom, B. S., & Masia, B. B. (1964). *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook II: Affective Domain*. New York: David McKay.

Simpson, E. J. (1972). *The Classification of Educational Objectives in the Psychomotor Domain*. Washington, DC: Gryphon House.

Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Francisco: Jossey-Bass.

2. Pak Ahmad salah seorang guru mata pelajaran IPS di SMP. Pada mata pelajaran tersebut Pak Ahmad memberikan beberapa latihan soal, penugasan, dan ujian. Setelah beberapa kali latihan soal, pemberian tugas, pada tengah semester dan akhir semester diadakan sebuah tes. Hasil-hasil tersebut dijadikan sebagai bahan untuk mengisi raport siswa. Hasil dari

rapor siswa menunjukkan bahwa beberapa siswa berprestasi diberi hadiah dan beberapa siswa harus tinggal kelas. Tes, Berdasarkan ilustrasi tersebut Identifikasi dan pisahkanlah manakah yang termasuk ke dalam: a. Tes, b. Pengukuran, c. Penilaian d. Evaluasi

Jawaban:

Dalam konteks pendidikan, istilah tes, pengukuran, penilaian, dan evaluasi sering digunakan secara bergantian, padahal keempatnya memiliki makna dan fungsi yang berbeda. Ilustrasi mengenai Pak Ahmad sebagai guru IPS di SMP menunjukkan proses lengkap penilaian hasil belajar siswa, mulai dari pemberian soal hingga keputusan kenaikan kelas. Untuk memahami kasus tersebut secara tepat, perlu dilakukan identifikasi berdasarkan teori evaluasi pendidikan.

Secara konseptual, **tes** adalah alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui kemampuan, pengetahuan, keterampilan, atau sikap peserta didik melalui serangkaian pertanyaan atau tugas tertentu. Menurut Arikunto (2018), tes merupakan instrumen yang dipakai untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa secara sistematis. *Dalam kasus Pak Ahmad, yang termasuk tes adalah kegiatan latihan soal, penugasan yang berbentuk soal, ujian tengah semester (UTS), dan ujian akhir semester (UAS).* Semua kegiatan tersebut merupakan sarana untuk memperoleh data tentang penguasaan materi IPS siswa. Misalnya, latihan soal digunakan untuk mengetahui pemahaman sementara, sedangkan UTS dan UAS dipakai untuk melihat capaian belajar dalam rentang waktu tertentu.

Selanjutnya, **pengukuran** adalah proses pemberian angka terhadap hasil tes berdasarkan aturan tertentu. Pengukuran lebih bersifat kuantitatif karena menghasilkan skor atau nilai numerik. Nitko dan Brookhart (2014) menjelaskan bahwa *measurement is the process of assigning numbers to represent student achievement.* Artinya, setelah siswa mengikuti tes, jawaban mereka diperiksa lalu diberi skor 70, 85, 90, dan seterusnya. *Dalam ilustrasi tersebut, yang termasuk pengukuran adalah hasil beberapa kali latihan soal, nilai tugas, nilai tengah semester, dan nilai akhir semester yang dinyatakan dalam angka.* Misalnya siswa A memperoleh nilai tugas 80, UTS 75, dan UAS 88. Angka-angka tersebut adalah hasil proses pengukuran terhadap performa belajar siswa.

Berikutnya, **penilaian (assessment)** adalah proses mengumpulkan dan menginterpretasikan hasil pengukuran untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi siswa. Penilaian tidak hanya berhenti pada angka, tetapi juga memberi makna terhadap angka tersebut. Menurut Popham (2017), *assessment* adalah proses sistematis untuk menentukan sejauh mana siswa mencapai tujuan pembelajaran. *Dalam kasus Pak Ahmad, yang termasuk penilaian adalah penggunaan seluruh hasil latihan, tugas, UTS, dan UAS sebagai bahan mengisi rapor siswa.* Artinya, Pak Ahmad tidak sekadar melihat nilai satu kali ujian, tetapi mengolah berbagai

komponen nilai untuk menyimpulkan prestasi siswa selama satu semester. Misalnya, siswa dengan rata-rata tinggi diberi predikat sangat baik, sedangkan siswa dengan nilai rendah memerlukan pembinaan.

Terakhir, **evaluasi** adalah proses pengambilan keputusan berdasarkan hasil penilaian. Evaluasi bersifat lebih luas karena digunakan untuk menentukan tindak lanjut, kebijakan, atau keputusan pendidikan. Stufflebeam dan Shinkfield (2007) menyatakan bahwa evaluasi adalah proses memperoleh, menyajikan, dan menggunakan informasi untuk membuat keputusan. *Dalam ilustrasi Pak Ahmad, yang termasuk evaluasi adalah keputusan bahwa beberapa siswa berprestasi diberi hadiah dan beberapa siswa harus tinggal kelas.* Keputusan tersebut lahir setelah guru menafsirkan data nilai siswa secara menyeluruh. Hadiah bagi siswa berprestasi merupakan bentuk evaluasi penghargaan, sedangkan tinggal kelas adalah keputusan administratif atas capaian belajar yang belum memenuhi standar.

Jika dianalisis lebih dalam, ilustrasi ini menunjukkan bahwa keempat konsep tersebut saling berkaitan dan berlangsung secara berurutan. Tes menjadi alat pengumpul data, pengukuran menghasilkan skor, penilaian menafsirkan skor menjadi informasi bermakna, dan evaluasi menggunakan informasi tersebut untuk mengambil keputusan. Tanpa tes, guru tidak memiliki data. Tanpa pengukuran, data tidak dapat dikuantifikasi. Tanpa penilaian, angka tidak memiliki makna pendidikan. Tanpa evaluasi, hasil belajar tidak dapat ditindaklanjuti.

Dalam praktik pendidikan modern, guru sebaiknya tidak hanya mengandalkan tes akhir semester sebagai dasar keputusan. Penilaian autentik melalui observasi, proyek, portofolio, dan penilaian sikap juga penting agar keputusan evaluatif lebih adil dan komprehensif. Jika Pak Ahmad hanya melihat nilai ujian akhir, maka potensi siswa yang aktif berdiskusi, kritis, atau kreatif bisa terabaikan. Oleh karena itu, sistem penilaian yang beragam akan menghasilkan evaluasi yang lebih objektif.

Referensi :

Arikunto, S. (2018). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nitko, A. J., & Brookhart, S. M. (2014). *Educational Assessment of Students* (7th ed.). Boston: Pearson.

Popham, W. J. (2017). *Classroom Assessment: What Teachers Need to Know*. Boston: Pearson.

Stufflebeam, D. L., & Shinkfield, A. J. (2007). *Evaluation Theory, Models, and Applications*. San Francisco: Jossey-Bass.

3. Dalam konteks pendidikan global, guru IPS ingin mengintegrasikan isu Sustainable Development Goals (SDGs) ke dalam asesmen. Namun, ia kesulitan mengembangkan indikator yang mengukur kemampuan analisis siswa terhadap hubungan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Pertanyaan: a. Analisis kesulitan dalam merancang asesmen berbasis isu global (SDGs). b. Susun indikator asesmen HOTS untuk topik pembangunan berkelanjutan. c. Rancang contoh tugas asesmen yang mengintegrasikan analisis multidimensi.

Jawaban:

a. Analisis kesulitan dalam merancang asesmen berbasis isu global (SDGs)

Merancang asesmen berbasis isu global seperti SDGs bukan perkara sederhana, terutama pada mata pelajaran IPS yang memang bersifat multidisipliner. Kesulitan pertama terletak pada kompleksitas konsep pembangunan berkelanjutan. SDGs tidak hanya berbicara tentang lingkungan, tetapi juga kemiskinan, ketimpangan, pendidikan, kesehatan, pekerjaan layak, dan tata kelola. Artinya, guru harus menilai kemampuan siswa melihat keterkaitan antarvariabel, bukan sekadar hafalan tujuan SDGs. UNESCO (2020) menegaskan bahwa pendidikan berkelanjutan menuntut kemampuan berpikir sistemik, memahami kompleksitas, serta mengambil keputusan lintas sektor

Kesulitan kedua adalah indikator asesmen tradisional cenderung satu dimensi. Banyak guru terbiasa menggunakan soal pilihan ganda yang mengukur pengetahuan faktual. Padahal isu SDGs membutuhkan asesmen Higher Order Thinking Skills (HOTS), seperti menganalisis sebab-akibat, mengevaluasi kebijakan, dan merancang solusi. Jika guru tetap memakai instrumen lama, maka kemampuan berpikir kritis siswa tidak akan terbaca secara valid.

Ketiga, terdapat tantangan mengoperasionalkan hubungan ekonomi-sosial-lingkungan menjadi indikator terukur. Misalnya, siswa diminta menganalisis pembangunan pabrik baru. Guru perlu menentukan: apakah siswa dinilai dari kemampuan melihat dampak ekonomi (lapangan kerja), sosial (urbanisasi, konflik warga), atau lingkungan (pencemaran)? Tanpa rubrik yang jelas, penilaian menjadi subjektif.

Keempat, keterbatasan literasi data guru dan siswa. Asesmen SDGs idealnya berbasis data riil: statistik kemiskinan, emisi karbon, pengangguran, akses pendidikan, dan sebagainya. Namun dalam praktik, banyak guru belum terbiasa menggunakan data BPS, World Bank, atau UN Data sebagai bahan asesmen. Akibatnya tugas menjadi normatif dan kurang kontekstual.

Kelima, keterbatasan waktu pembelajaran. Untuk menilai analisis multidimensi, guru membutuhkan tugas proyek, studi kasus, presentasi, atau esai argumentatif.

Model ini lebih kaya dibanding tes objektif, tetapi memerlukan waktu koreksi lebih lama. Karena itu banyak guru memilih bentuk asesmen cepat tetapi dangkal.

Menurut Wiek, Withycombe, & Redman (2011), kompetensi keberlanjutan mencakup systems thinking, anticipatory competence, normative competence, strategic competence, dan interpersonal competence. Ini menunjukkan bahwa asesmen SDGs memang harus lebih kompleks dibanding asesmen biasa.

b. Susun indikator asesmen HOTS untuk topik pembangunan berkelanjutan

Berikut contoh indikator asesmen HOTS pada topik pembangunan berkelanjutan untuk siswa IPS SMA:

Level HOTS	Indikator Asesmen
C4 Menganalisis	Siswa mampu mengidentifikasi hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan dampak sosial dan lingkungan pada suatu kasus pembangunan daerah.
C4 Menganalisis	Siswa mampu membandingkan dua kebijakan pembangunan berdasarkan keuntungan ekonomi dan risiko ekologisnya.
C5 Mengevaluasi	Siswa mampu menilai efektivitas program pemerintah (misalnya pengurangan sampah plastik atau bantuan UMKM) berdasarkan data.
C5 Mengevaluasi	Siswa mampu memberikan argumentasi apakah suatu proyek pembangunan layak diteruskan atau tidak.
C6 Mencipta	Siswa mampu merancang solusi pembangunan berkelanjutan di lingkungan sekolah/desa/kota.
C6 Mencipta	Siswa mampu menyusun rekomendasi kebijakan yang menyeimbangkan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Indikator tersebut sesuai dengan revisi Taksonomi Bloom (Anderson & Krathwohl, 2001), yang menempatkan analisis, evaluasi, dan kreasi sebagai level berpikir tinggi.

c. Rancang contoh tugas asesmen yang mengintegrasikan analisis multidimensi

Contoh Tugas Asesmen: Studi Kasus Pembangunan Kawasan Wisata Pantai

Pemerintah daerah berencana membangun kawasan wisata pantai baru untuk meningkatkan pendapatan daerah dan membuka lapangan kerja. Namun, masyarakat khawatir akan kerusakan mangrove, kenaikan harga tanah, dan berkurangnya akses nelayan tradisional.

Instruksi Tugas Siswa

Buatlah esai 700–900 kata atau presentasi 7 menit yang membahas:

- 1) Analisis aspek ekonomi
Jelaskan manfaat ekonomi pembangunan wisata bagi masyarakat dan daerah.

- 2) Analisis aspek sosial
Jelaskan dampaknya terhadap pekerjaan warga, budaya lokal, ketimpangan sosial, atau konflik kepentingan.
- 3) Analisis aspek lingkungan
Jelaskan risiko terhadap ekosistem pantai, sampah wisata, abrasi, dan mangrove.
- 4) Evaluasi kebijakan
Apakah proyek ini layak dijalankan? Berikan alasan berdasarkan data dan teori pembangunan berkelanjutan.
- 5) Rekomendasi solusi
Usulkan model pembangunan wisata yang tetap menghasilkan keuntungan ekonomi namun menjaga sosial dan lingkungan.

Rubrik Penilaian

Aspek	Bobot
Ketepatan analisis ekonomi	20%
Ketepatan analisis sosial	20%
Ketepatan analisis lingkungan	20%
Kekuatan argumentasi dan penggunaan data	25%
Solusi inovatif dan realistis	15%

Referensi :

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing*. New York: Longman.
- Wiek, A., Withycombe, L., & Redman, C. L. (2011). Key competencies in sustainability. *Sustainability Science*, 6(2), 203–218.
- UNESCO. (2020). *HEI Assessment for the SDGs*

4. Seiring berkembangnya penggunaan AI generatif (misalnya ChatGPT), dosen IPS menemukan bahwa banyak mahasiswa mengumpulkan tugas esai yang sangat baik secara bahasa, tetapi sulit diverifikasi keasliannya. Hal ini menimbulkan tantangan dalam menilai kemampuan berpikir kritis dan orisinalitas mahasiswa. **Pertanyaan:** a. Analisis tantangan asesmen di era AI terhadap validitas dan kejujuran akademik. b. Rancang strategi asesmen yang dapat meminimalkan penyalahgunaan AI sekaligus tetap mengembangkan HOTS. c. Jelaskan bagaimana dosen dapat memanfaatkan AI secara etis dalam proses asesmen.

Jawaban:

a. Analisis tantangan asesmen di era AI terhadap validitas dan kejujuran akademik

Perkembangan AI generatif seperti ChatGPT membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan tinggi, termasuk dalam sistem asesmen. Dalam konteks pembelajaran IPS, tugas esai selama ini digunakan untuk menilai kemampuan analisis sosial, argumentasi, sintesis teori, dan sikap kritis mahasiswa. Namun, ketika AI mampu menghasilkan tulisan akademik yang sistematis dan berkualitas tinggi, muncul persoalan serius terhadap **validitas asesmen**.

Validitas asesmen adalah sejauh mana instrumen penilaian benar-benar mengukur kompetensi yang hendak dinilai (Anderson & Krathwohl, 2001). Jika mahasiswa menyerahkan esai hasil AI tanpa keterlibatan proses berpikir pribadi, maka dosen tidak lagi menilai kemampuan mahasiswa, tetapi kemampuan sistem AI. Nilai yang diperoleh tidak merepresentasikan kompetensi nyata mahasiswa.

Penelitian Herbold et al. (2023) menunjukkan bahwa esai yang dihasilkan ChatGPT dalam beberapa kasus memperoleh skor tinggi karena unggul dalam tata bahasa, koherensi, dan struktur tulisan. Hal ini membuktikan bahwa kualitas bahasa tidak lagi selalu identik dengan kualitas berpikir kritis mahasiswa.

Selain validitas, tantangan berikutnya adalah **kejujuran akademik**. Integritas akademik menuntut keaslian karya, pengakuan sumber, dan tanggung jawab intelektual. Penggunaan AI tanpa deklarasi dapat dikategorikan sebagai bentuk misrepresentasi akademik karena mahasiswa menyerahkan karya yang bukan sepenuhnya hasil proses berpikirnya sendiri (Eaton, 2023).

Survei Curtis et al. (2024) menemukan bahwa banyak mahasiswa menggunakan chatbot AI untuk membantu tugas akademik, dan sebagian tidak menganggap tindakan tersebut sebagai pelanggaran etika. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran persepsi terhadap plagiarisme dan kejujuran akademik.

Tantangan lain adalah **sulitnya deteksi**. Alat pendeteksi tulisan AI belum sepenuhnya akurat. Beberapa tulisan manusia dapat dianggap buatan AI, sementara teks AI yang telah diedit sering lolos pemeriksaan (International Journal for Educational Integrity, 2024). Artinya, dosen tidak dapat bergantung sepenuhnya pada software deteksi.

Dari sudut pandang teori konstruktivisme, belajar merupakan proses aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman, refleksi, dan interaksi (Piaget, 1972). Jika AI menggantikan keseluruhan proses berpikir, maka mahasiswa kehilangan kesempatan belajar yang sesungguhnya.

b. Rancang strategi asesmen yang dapat meminimalkan penyalahgunaan AI sekaligus tetap mengembangkan HOTS

Untuk menjawab tantangan tersebut, dosen perlu merancang asesmen baru yang tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga proses berpikir mahasiswa. Pendekatan ini akan menekan penyalahgunaan AI sekaligus mengembangkan Higher Order Thinking Skills (HOTS).

1. Gunakan asesmen autentik berbasis konteks nyata

Tugas sebaiknya dikaitkan dengan fenomena lokal yang dekat dengan kehidupan mahasiswa. Misalnya, menganalisis dampak urbanisasi di Lampung Selatan atau perubahan budaya masyarakat desa setempat. AI dapat membantu bahasa, tetapi pengalaman lapangan dan data lokal tetap harus diperoleh mahasiswa sendiri. Menurut Wiggins (1998), asesmen autentik menilai kemampuan menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata, bukan sekadar mengulang teori.

2. Menilai proses, bukan hanya produk akhir

Mahasiswa diminta menyerahkan topik, outline, draft awal, revisi, dan refleksi akhir. Penilaian bertahap akan memperlihatkan perkembangan pemikiran mahasiswa dan mempersulit penggunaan AI secara instan. Black dan Wiliam (2009) menjelaskan bahwa asesmen formatif yang berkelanjutan lebih efektif meningkatkan hasil belajar dibanding hanya menilai produk akhir.

3. Presentasi lisan atau viva akademik

Setelah esai dikumpulkan, mahasiswa diminta menjelaskan isi tugas dan menjawab pertanyaan dosen. Jika mahasiswa benar-benar memahami isi tulisannya, ia akan mampu mempertahankan argumen.

4. Soal analitis dan evaluatif

Contoh:

“Bandingkan teori modernisasi dan teori dependensi dalam menjelaskan ketimpangan pembangunan di Indonesia. Jelaskan posisi argumentatif Anda.”

Soal seperti ini mendorong analisis, evaluasi, dan sintesis—tiga level HOTS dalam taksonomi Bloom revisi (Anderson & Krathwohl, 2001).

5. Refleksi metakognitif

Mahasiswa menuliskan bagaimana proses berpikirnya, sumber yang digunakan, kesulitan yang dihadapi, dan alasan memilih argumen tertentu. Strategi ini membantu dosen menilai orisinalitas proses belajar.

c. Jelaskan bagaimana dosen dapat memanfaatkan AI secara etis dalam proses asesmen

AI sebaiknya tidak hanya dilihat sebagai ancaman, tetapi juga sebagai alat bantu yang dapat dimanfaatkan secara etis dan profesional.

1. Membantu pemberian umpan balik awal

AI dapat digunakan untuk memeriksa grammar, keterbacaan, atau struktur paragraf. Namun, penilaian akademik substantif tetap harus dilakukan dosen.

2. Membantu menyusun rubrik dan soal HOTS

Dosen dapat memanfaatkan AI untuk menghasilkan variasi rubrik penilaian, studi kasus IPS, atau contoh soal berbasis problem solving. Ini meningkatkan efisiensi kerja dosen (Kasneci et al., 2023).

3. Analisis kesalahan umum mahasiswa

AI dapat membantu merangkum pola kelemahan kelas, misalnya lemahnya argumentasi, kurangnya data pendukung, atau kesalahan sitasi. Informasi ini dapat dipakai dosen untuk memperbaiki pembelajaran.

4. Menerapkan kebijakan transparansi

Dosen perlu membuat aturan jelas tentang batas penggunaan AI. Misalnya, AI boleh digunakan untuk brainstorming atau editing bahasa, tetapi wajib dicantumkan dalam deklarasi penggunaan AI.

Contoh:

“ChatGPT digunakan untuk membantu perbaikan tata bahasa. Seluruh isi analisis merupakan hasil pemikiran penulis.”

5. Tidak menjadikan AI detector sebagai hakim tunggal

Keputusan dugaan pelanggaran akademik harus berbasis berbagai bukti: kualitas tulisan, riwayat draft, diskusi lisan, dan konsistensi performa mahasiswa. Hal ini penting karena sistem deteksi AI masih memiliki bias dan keterbatasan (Curtis, et al., 2024).

Referensi :

Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing*. Longman.

Black, P., & Wiliam, D. (2009). Developing the theory of formative assessment. *Educational Assessment, Evaluation and Accountability*, 21(1), 5–31.

Curtis, G. J., et al. (2024). Students' perceptions and use of chatbots for assistance with assessments. *International Journal for Educational Integrity*.

Eaton, S. E. (2023). Artificial intelligence and academic integrity. *University of Calgary Press*.

Herbold, S., et al. (2023). AI, write an essay for me: Human-written versus ChatGPT-generated essays. *arXiv preprint*.

Kasneci, E., et al. (2023). ChatGPT for good? Opportunities and challenges of large language models for education. *Learning and Individual Differences*, 103, 102274.